

## **Pengaruh Edukasi Tantrum Dan Manajemen Marah Anak Pra Sekolah Pada Ibu di Tk Sunan Gunung Jati**

Rizqi Wahyu Hidayati<sup>1</sup>, Novita Nirmalasari<sup>2</sup>, Ike Wuri Winahyu Sari<sup>3</sup>, Dwi Kartika Rukmi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Keperawatan (S1), Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: <sup>1</sup>[rizqiwahyu2989@gmail.com](mailto:rizqiwahyu2989@gmail.com), <sup>2</sup>[novitanirmalasari@gmail.com](mailto:novitanirmalasari@gmail.com), <sup>3</sup>[ike.wuri@yahoo.com](mailto:ike.wuri@yahoo.com),  
<sup>4</sup>[kartikarukmi@gmail.com](mailto:kartikarukmi@gmail.com)

**ABSTRAK** Tantrum merupakan ledakan emosi yang dialami oleh anak usia prasekolah yang bersifat alami dengan angka kejadian yaitu 80% dan hal ini terjadi pada usia 2 – 6 tahun. Namun, orang tua sering kali menyalahartikan bahkan merasa hal tersebut adalah perbuatan tercela. Padahal, tantrum merupakan ekspresi anak ketika ia merasa tidak nyaman hingga keinginan tidak terpenuhi. Oleh karena itu, butuh pengetahuan tentang tantrum pada orang tua menjadi dasar agar perkembangan psikologis anak dapat berjalan dengan baik. Sehingga, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman pada ibu tentang tantrum dan manajemen marah pada anak usia pra sekolah. Pengabdian ini menggunakan metode ceramah, diskusi, dan demonstrasi. Sebelum dan sesudah kegiatan ibu diberikan soal tentang materi terkait. Berdasarkan hasil terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan edukasi dengan nilai p yaitu 0,001 ( $p < 0,05$ ). Hal ini berarti bahwa edukasi efektif untuk meningkatkan pemahaman ibu tentang tantrum dan manajemen marah pada anak di usia pra sekolah.

**KATA KUNCI: Edukasi; Tantrum; Manajemen Marah**

***ABSTRACT** Temper tantrum was emotion which is naturally happened in children with 2-6 years old. Nevertheless, the parents still felt that it is worse for children. The parents should know that temper tantrum was a sign when their children were uncomfortable or their wish were not fulfilled. The parents needed knowledge about temper tantrum to make a better psychology development. This event was to give knowledge for parents about temper tantrum and angry management for children in preschool. The methods were used lecture, discussion, and demonstration. Before and after the event, the parents should fulfil the test about the temper tantrum and angry management. Based on data, the education had significant result to improve the parents' knowledge with p-value 0.001 ( $p < 0.05$ ). It indicated that the education was effective in improving parents' knowledge about temper tantrum and angry management in preschool children.*

**KEYWORDS: Education; Temper Tantrum; Angry Management**

### **1. Pendahuluan**

Masalah utama pada orang tua yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari yaitu tantrum pada anak. Tantrum merupakan perasaan yang meledak-ledak dan tidak terkontrol yang muncul pada usia 15 bulan hingga 6 tahun[1];[2]. Penelitian lain menyebutkan bahwa temper tantrum dialami oleh 50 – 80% anak berusia 2 – 3 tahun dan terjadi setidaknya satu minggu sekali, serta berdurasi 15 menit[3]. Padahal perilaku ini merupakan perilaku yang alami dan wajar dilakukan oleh anak-anak[4]. Namun, terkadang orang tua merasa cemas dan tidak memahami tentang hal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian Fatmaningtyas et al., Pemahaman ibu penting untuk mengenali dan memahami tantrum sebagai cara anak untuk mengemukakan pendapat, mengeluarkan marah, frustrasi, dan mendewasakan. Bahkan, anak ingin orang tua memahami bahwa mereka mengalami stress, frustrasi, bingung, sedih, atau sakit[5]. Pengetahuan tersebut digunakan orang tua untuk mampu bersikap dalam menghadapi anak. Tantrum tidak bisa disalahkan, tetapi juga tidak bisa dipuji dan disemangati[6].

Penelitian lain menyebutkan bahwa pengetahuan orang tua tentang tantrum juga memiliki dampak positif bagi perkembangan anak. Hal ini dikarenakan anak usia pra sekolah merupakan masa golden period dalam perkembangan kognitif, fisik, motorik, dan spikososial[7]. Sehingga penting bagi orang tua untuk memahami temper tantrum dan cara mengatasinya agar perkembangan anak tidak terganggu.

Saat ini di TK Sunan Gunung Jati, ibu menyatakan bahwa sebenarnya merasa malu jika anaknya marah-marah ketika minta sesuatu. Hal ini menambah ibu merasa emosi dan terkadang menutup mulut anak agar diam. Tindakan yang lain yaitu sering mengancam, dan bahkan mencubit anak agar anak tidak menangis di depan umum. Namun, beberapa ibu juga mengaku daripada anak menangis di depan umum, mereka akan memberikan apa yang anak mau. Hal ini tentu memberikan dampak psikologis bagi anak, terutama jika ibu memberikan kekerasan fisik seperti mencubit, menutup mulut, hingga tindakan yang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang tua memahami tentang tantrum pada anak, sehingga mereka bisa memberikan sikap yang tepat saat tantrum terjadi. Pengabdian ini memberikan pemahaman bagi ibu tentang tantrum dan manajemen marah pada anak usia pra sekolah.

## 2. Metode

Kegiatan ini dilakukan di TK Sunan Gunung Jati, Ambarketawang, Gamping, Sleman, Yogyakarta yang dilaksanakan pada tanggal 6 Desember 2021. Jumlah peserta yang mengikuti yaitu 24 orang, yang terdiri dari ibu siswa. Peserta dikumpulkan di pendopo TK Sunan Gunung Jati dengan menerapkan protocol kesehatan yang ketat, antara lain dengan menyediakan tempat cuci tangan, duduk berjarak, dan memakai masker. Pengaturan peserta dibantu oleh guru piket di TK Sunan Gunung Jati. Panitia membagikan soal *pretest* untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta tentang tantrum dan manajemen marah.

Kemudian ketua pengabdian melakukan Pendidikan Kesehatan tentang tantrum dan manajemen marah pada anak prasekolah. Edukasi tersebut dilanjutkan dengan sesi diskusi dimana Sebagian peserta menanyakan: 1) Bagaimana cara mengantisipasi anak yang marahnya berlebihan, jika didekati justru tambah marah; 2) Bagaimana menggali penyebab anak marah, karena ibu tahu anak merusak barang di sekolah dari guru kelas; 3) Bagaimana jika anak tidak pernah marah, apa yang harus diperhatikan. Semua pertanyaan dari peserta sudah terjawab dari penyaji (ketua pengabdian). Selanjutnya ketua pengabdian mencontohkan cara tarik nafas dalam sebagai upaya relaksasi untuk meredakan amarah anak. Setelah selesai edukasi, peserta diminta untuk mengerjakan soal *posttest*. Waktu mengerjakan soal tersebut yaitu 10 menit.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Pada pengisian kuesioner *pretest* terdapat data demografi yang harus diisi peserta seperti usia dan jumlah anak yang dimiliki. Berikut adalah sebaran distribusi frekuensi data demografi peserta.

Tabel 1. Data Demografi

No	Klasifikasi	N(100%)	Mean
1	Usia		35,83
2	Jumlah Anak		
	a. 1	6 (25%)	
	b. 2	11 (45,8%)	
	c. 3	6 (25%)	
	d. >3	1 (4,2%)	
4	<i>Pretest</i>		51,39 (16,24)
5	<i>Posttest</i>		72,22 (23,90)

Berdasarkan data tabel 1 terlihat bahwa rata-rata usia peserta pengabdian masyarakat di TK Sunan Gunung Jati adalah 35,83 tahun atau 36 tahun. Berdasarkan Depkes RI, usia tersebut tergolong usia dewasa akhir[8]. Tugas perkembangan pada usia ini yaitu mengelola rumah tangga, mendidik atau mengasuh anak[9]. Kondisi tersebut sesuai dengan kondisi di lahan bahwa rata-rata ibu berusia 36 tahun dengan sebagian besar ibu memiliki 2 orang anak. Persentase ibu yang memiliki 2 anak yaitu sebesar 45,8%. Pada masa ini juga dituntut untuk mampu menyusun strategi prioritas, menentukan hal penting yang penting dilakukan dalam waktu tertentu[9].

Tabel 2. Uji *Wilcoxon*

	<i>Mean (SD)</i>	<i>P-value</i>
<i>Pretest</i>	51,39 (16,24)	0,001
<i>Posttest</i>	72,22 (23,90)	

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa edukasi tentang tantrum dan manajemen marah pada anak di TK Sunan Gunung Jati berpengaruh pada peningkatan pengetahuan ibu. Hasil ini dapat dibuktikan dengan nilai *p value* 0,001 ( $p < 0,05$ ). Pengenalan tentang tantrum diperlukan orang tua dalam pengasuhan anak. Pengasuhan satu tahun pertama merupakan hal penting untuk perkembangan anak. Erikson menjelaskan tahap ini dapat tumbuh rasa percaya dan tidak percaya. Hasil penelitian juga mengatakan bahwa terdapat hubungan antara pengasuhan satu tahun pertama anak dengan periode tantrum pada anak[10].

Tantrum merupakan perkembangan emosi anak yang diluapkan secara berlebihan, seperti merusak barang, melukai diri, dan tidak mau mengungkapkan apa yang diinginkan. Respon tersebut sering dialami oleh anak pada usia 1 – 4 tahun[11];[12]. Namun, perilaku tersebut merupakan respon normal terhadap kemarahan yang dialaminya. Respon ini merupakan bentuk kegagalan anak dalam melatih penguasaan diri dan pengambilan keputusan[12].

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Rokhmiati Eka & Ghanesia Hari bahwa Pendidikan memiliki pengaruh pada perilaku tantrum pada anak. Anak yang memiliki pendidikan formal seperti di TK atau PAUD dapat menurunkan tantrum pada anak. Perilaku tersebut dikarenakan di dalam sekolah mereka belajar tentang motorik halus, kasar, bahasa, dan kemandirian. Hal ini dikarenakan anak akan belajar cara bersosialisasi, cara beradaptasi, dan pengendalian emosi[10]. Ibu wali murid di TK Sunan Gunung Jati juga mengungkapkan bahwa selama anak sekolah cenderung bisa mengontrol emosi dan lebih mampu bertoleransi. Namun, kadang-kadang jika muncul tantrum, ibu mengatakan bahwa terkadang anak juga dimarahi.

Namun, setelah mengikuti penyuluhan tentang tantrum dan manajemen marah, ibu semakin paham tentang respon emosi pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian Rokhmiati Eka & Ghanesia Hari bahwa pengetahuan orang tua tentang tantrum dapat memengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak[10]. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki intensitas temper tantrum yang lebih rendah dibandingkan permisif dan otoriter[13]. Oleh karena itu, pengetahuan orang tua dan cara penanganan tantrum perlu dipelajari.

Edukasi kesehatan merupakan kegiatan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan kesehatan perorangan berhubungan dengan penyakit atau gaya hidup bersih dan sehat[14]. Edukasi Kesehatan dinilai efektif dalam meningkatkan pemahaman seseorang dan perubahan perilaku. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa edukasi mampu meningkatkan pemahaman seseorang, terutama tentang tantrum pada anak[15].

Edukasi dinilai mampu merubah pemahaman individu hingga perilaku dikarenakan tingkat pendidikan. Semakin tinggi pendidikan dan pengalaman seseorang, maka semakin luas juga pengetahuannya[16]. Sejalan dengan hasil di lahan bahwa guru di TK Sunan Gunung Jati mengatakan bahwa ibu wali murid kebanyakan memang berpendidikan SMA dan perguruan tinggi (PT). Sehingga mereka aktif dalam kegiatan temu orang tua. Nurhamsyah et al., juga mengungkapkan bahwa ketertarikan seseorang terhadap materi tertentu juga merupakan faktor yang dapat memengaruhi keberhasilan edukasi yang diberikan[16]. Guru juga mengatakan jika ada kelas *parenting*, mayoritas orang tua siswa hadir. Jumlah kehadiran orang tua wali saat edukasi tantrum dan manajemen marah ada 24 orang dari 30 undangan yang disebarkan.

Berikut adalah hasil dokumentasi wali murid dalam kegiatan edukasi manajemen tantrum pada anak di TK Sunan Gunung Jati.



Gambar a. Wali murid sedang mengerjakan *pretest*



Gambar b. Wali murid sedang mendengarkan penjelasan materi

#### 4. Kesimpulan

Edukasi yang diberikan tentang tantrum dan manajemen marah pada wali murid TK Sunan Gunung Jati memiliki dampak yang efektif untuk peningkatan pengetahuan ibu. Hal ini terbukti dengan nilai *p* value yaitu 0,001 ( $p < 0,05$ ).

#### Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Guru di TK Sunan Gunung Jati yang telah membantu pelaksanaan pengabdian. Selain itu, kami juga mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dana untuk pelaksanaan pengabdian tersebut.

## Daftar Pustaka

- [1] A. A. Putri, "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Tantrum Pada Anak di Tk Bunda Dharmasraya," *J. Inov. Penelit.*, vol. 1, no. 10, 2021, doi: <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.397>.
- [2] Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, 2 ed. Jakarta: EGC, 2013.
- [3] L. Tiffany dan G. Lawrence, *Temper Tantrums And Management Paediatrics*. Chicago: University Of Chicago, 2012.
- [4] Syamsuddin, "Mengenal Perilaku Tantrum Dan Bagaimana Mengatasinya," *Informasi*, vol. 18, no. 2, 2013.
- [5] R. Fatmaningtyas, S. Munawaroh, dan D. L. Purwaningroom, "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Pola Asuh Anak Temper Tantrum Pada Usia Toddler di Posyandu Balita Desa Grogol Kecamatan Sawoo Ponorogo," in *Arah Kebijakan dan Optimalisasi Tenaga Kesehatan Menghadapi Revolusi Industri 4.0*, 2019, hal. 148–155.
- [6] I. Junita.T, R. Novayelinda, dan Erwin, "Gambaran Strategi Yang Dilakukan Orang Tua Dalam Menghadapi Tantrumpada Anak Dengan Autism Spektrum Disoder," 2013.
- [7] D. E. Papalia, R. D. Fielman, dan G. Martorell, *Human Development. [Menyelami Perkembangan Manusia]*, 12 ed. Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- [8] M. Al-Amin dan D. Juniati, "Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny," *J. Ilm. Mat.*, vol. 2, no. 6, 2017.
- [9] M. Jannah, S. R. Kamsani, dan N. M. Ariffin, "Perkembangan Usia Dewasa : Tugas Dan Hambatan Pada Korban Konflik Pasca Damai," University Utara Malaysia, Sintok Kedah Malaysia, 2021.
- [10] R. Eka dan G. Hari, "Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah," *J. Kesehat. Dan Kesehat. Masy. Stikes Cendekian Utama Kudus*, vol. 8, no. 1, 2019.
- [11] N. I. Herawati, "Menghadapi Anak Usia Dini Yang Temper Tantrum," *Cakrawala Dini*, vol. 3, no. 2, 2012.
- [12] C. K. Jiu *et al.*, "Perilaku Tantrum Pada Anak Usia Dini Di Sekolah," *J. Pelita Paud*, vol. 5, no. 262–267, 2021.
- [13] R. S. Kirana, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Temper Tantrum Pada Anak Pra Sekolah," *Info. Dev. Clin. Psychol.*, vol. 2, no. 2, 2013.
- [14] Kumreg BPJS Kesehatan, *Buku Panduan Praktis Edukasi Kesehatan*. Jakarta: Humas BPJS Kesehatan, 2014.
- [15] Sulistyani, S. F, dan H. R. A, "Pengaruh Edukasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sragen," in *Proceeding Book Call For Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 2020.
- [16] D. Nurhamsyah, N. K. Mendri, dan M. Wahyuningsih, "Pengaruh Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Mahasiswa Tentang Triad Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ekonomi Universitas Respati Yogyakarta," *J. Keperawatan Respati*, vol. 2, 2015.

